

SENI ARSITEKTUR MASJID DI LUHAK AGAM *Dalam Tinjauan Estetis-Filosofis*

Muhammad Husni

(Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang)

ABSTRAK

Luhak agam pernah menjadi pusat penyebaran dan pembaharuan Islam di Minangkabau. Sejumlah masjid berdiri pada nagari-nagarinya dari masa ke masa dengan corak seni arsitektur yang memiliki nilai estetis-filosofis. Penelitian ini mengkaji secara spesifik seni arsitektur masjid dalam tinjauan estetis-filosofis di luhak Agam dari masa ke masa. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan sumber data yang berasal dari hasil survey lapangan dan survey kepustakaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Populasi sampel diambil berdasarkan dari corak masjid yang ada di luhak agam dari masa ke masa. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini telah menemukan corak arsitektur masjid di luhak agam pada zaman klasik ciri utamanya beratap tumpang, pada zaman pertengahan dengan atap berkubah empat yang kemudian pada zaman modern berkembang menjadi masjid dengan lima kubah. Masing-masing corak tersebut memberikan unsur estetis yang mengandung nilai filosofis tersendiri.

Kata kunci: *Seni Arsitektur, Masjid, Luhak Agam*

A. PENDAHULUAN

Islam disamping agama yang mencintai keindahan, agama Islam juga telah banyak mempengaruhi sendi kehidupan manusia bahkan Islam telah melahirkan budaya dan peradaban terbesar dalam sejarah kehidupan manusia. Salah satu bentuk hasil budaya dan peradaban itu adalah bangunan rumah ibadahnya berupa masjid. Masjid memiliki peranan yang besar dan sentral bagi umat islam. Bahkan dalam masyarakat Minangkabau masjid memiliki kedudukan tersendiri dalam keberlangsungan kehidupan bernagari. Dalam sejarah dinyatakan bahwa daerah asal Minangkabau terdiri dari tiga luhak yang biasa disebut dengan *luhak nan tigo* (tiga luhak) yaitu Luhak Tanah Datar sebagai *luhak nan tuo* (tertua), Luhak Agam sebagai *luhak tengah* (tengah) dan Luhak Lima Puluh Kota sebagai *luhak nan bungsu* (akhir). Setiap luhak terdiri dari beberapa nagari dan diantara syarat dapat berdirinya sebuah nagari harus memiliki masjid seperti dalam pepatahnya dikatakan; “*babalai-bamusajik, basuku-banagari, bakorong-bakampung, bahuma-babandang, balabuah-batapian, basawah-baladang, bahalaman-bapamedanan, bapandan-bapusaro.*” Sehingga setiap nagari berdiri satu masjid yang dapat menampung masyarakat nagari untuk melaksanakan shalat jumat. Namun seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah penduduk telah melahirkan sejumlah masjid dalam satu nagari.

Masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi ia juga lambang kebudayaan dan pusat peradaban islam pada zamannya. Bentuk masjid dapat melambangkan kebudayaan dan tingkat peradaban umat islam pada saat itu. Berbagai macam corak dan bentuk masjid dapat ditemukan di luhak Agam yang sekarang daerahnya meliputi kabupaten Agam dan kota Bukittinggi, tidak hanya keindahan alamnya yang menonjol tapi berbagai macam gaya arsitektur masjid dapat ditemukan di luhak yang pernah menjadi pusatpusat gerakan paderi dan gerakan pembaharuan islam masa lalu.

Masjid merupakan salah satu karya budaya ummat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak permulaan Islam dan terus mengalami perkembangan. Setiap daerah memiliki corak masjid dengan ciri khas tersendiri terutama di luhak agam. Banyak dan beragamnya corak seni arsitektur masjid yang terdapat di luhak Agam tentu saja memiliki nilai estetika dengan falsafah yang tinggi sehingga menjadi menarik dan perlu

untuk diteliti sebagai bentuk pengenalan dan pelestarian warisan budaya umat Islam Minangkabau sekaligus dapat dijadikan tempat-tempat tujuan wisata religi di luhak Agam.

Arsitektur, secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Arsitektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna rumah, bangunan keagamaan ataupun bangunan umum. Seni arsitektur masjid di luhak agam merupakan bagian dari seni arsitektur khas melayu nusantara yang memiliki nilai seni estetika yang tinggi. Kita mengenal berbagai macam arsitektur masjid diantaranya ada yang bercorak Arab, India, Turki, Eropa, Persia, Indonesia hingga di luhak agam Minangkabau pun punya corak tersendiri dengan unsur artistik dan filosofis yang tinggi.

Tidak hanya rumah adatnya tapi rumah ibadahnya berupa masjid di luhak agam merupakan sebuah warisan *material culture* yang menggambarkan tentang kemegahan budayanya, dimana masjid tidak hanya sekedar simbol kereligiusan masyarakatnya tapi juga menggambarkan kejenius lokal masyarakatnya dalam membuat sebuah arsitektur. Masjid-masjid tersebut masih berdiri kokoh dan dapat ditemukan hingga sekarang. Masjid di luhak agam merupakan hasil karya arsitektur islam Minangkabau yang menunjukkan tingginya tingkat peradaban islam saat itu sekaligus bukti sejarah islam yang menyisihkan banyak nilai dan pelajaran bagi generasi setelahnya sehingga penelitian terhadap seni arsitektur masjid di luhak agam menjadi penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti.

Penelitian ini mengkaji secara spesifik seni arsitektur masjid yang fokus pada bentuk atap masjid yang terdapat di luhak agam dari masa ke masa. Corak ragam seni arsitekturnya telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik jauh zaman sebelum kemerdekaan ataupun setelah kemerdekaan, dari zaman tradisional klasik hingga zaman modern. Penelitian dilakukan untuk menampilkan seni arsitektur masjid di luhak agam serta mengungkap dan menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang salah satu seni arsitektur masjid di Minangkabau yang terus berkembang dari masa ke masa dengan corak dan ragam yang berbeda yang perlu dilestarikan dan didokumentasikan.

B. METODE

Penelitian ini mengkaji secara spesifik seni arsitektur masjid dalam tinjauan estetis-filosofis di luhak Agam dari masa ke masa. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan sumber data yang berasal dari hasil survey langsung kelapangan dan survey kepustakaan. Dalam hal ini data dikumpulkan dengan tiga metode yaitu; pertama, observasi yaitu peneliti melakukan kunjungan atau survey langsung ke lokasi dan objek-objek studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini serta mengobservasi dan menggali data-data yang dimilikinya serta mendokumentasikannya. Kedua, Wawancara yaitu disamping melihat dan mengamati secara langsung maka peneliti juga akan menggali data melalui wawancara sejumlah tokoh yang dinilai berkompeten untuk memberikan data tentang objek yang diteliti. Ketiga, Kajian pustaka yaitu untuk melengkapi data tersebut peneliti akan melakukan kajian pustaka dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengannya baik berupa artikel, jurnal, buku dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat memberikan data yang dibutuhkan.

Dalam mengolah data, penulis mengambil beberapa populasi sampel sebagai objek studi. Sampel dipilih berdasarkan corak seni arsitektur masjid dari masa ke masa. Dalam hal ini periodisasi corak seni arsitektur masjid itu dikelompokkan menjadi tiga zaman yaitu zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Kemudian penulis akan mengidentifikasi serta mengkategorikan serta menganalisa corak seni arsitektur tersebut untuk menentukan kategori zamannya dan menampilkan nilai-nilai estetis-filosofis yang terkandung padanya. Dengan demikian akan terungkap corak seni arsitektur masjid di luhak agam dari zaman ke zaman beserta unsur filosofisnya, faktor yang mempengaruhinya beserta perbedaannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Masjid dan Kedudukannya Dalam Islam

Dari segi bahasa, kata masjid berasal dari bahasa Arab yang terambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Oleh karena itu meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, dalam syariat Islam dinamai sujud karena merupakan bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud." Karena itu Al-Quran surat Al-Jin (72): 18, misalnya, menegaskan bahwa, "*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun.*" Selain itu, Rasulullah saw. bersabda; "*Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri.*" (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Di sini kata masjid tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu' tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt. Dengan demikian semua tempat yang ada di muka bumi ini yang tidak terbatas dapat digunakan oleh orang muslim untuk melaksanakan shalat atau sembahyang sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah ditetapkan dalam Islam. Karena pada masa lalu orang Islam saat melakukan sembahyang, dan terutama dilaksanakan secara bersama-sama atau berjamaah selalu menyediakan tempat tersendiri yang berupa sebuah tanah lapang yang diberi batas-batas tertentu atau pagar. Pada perkembangannya, masjid tidak lagi berupa sebuah tanah lapang yang diberi batasan tertentu saja, melainkan umat muslim sudah memberikan batasan tertentu yang lebih pasti dengan bentuk berupa bangunan fisik. Maka dari itu tidak heran bila di masing-masing wilayah memiliki bentuk masjid yang beraneka ragam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan sifat adaptif dari masjid yang dapat menyesuaikan diri dengan lokasi tertentu. Selanjutnya masyarakat memberikan suatu batasan ukuran dan bentuk, serta fungsi dalam kepentingannya terhadap bangunan masjid.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat umat Islam. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt semata. Pemilihan masjid untuk menyebut tempat shalat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Masjid sebagai tempat yang disiapkan untuk shalat secara khusus yang ukurannya dapat menampung banyak jamaah dan dapat dilaksanakannya shalat jumat serta berlaku permanen tidak hanya untuk sementara, maka lapangan tidak dikategorikan sebagai masjid dalam artian khusus.

Selain masjid terdapat juga sebutan lain yang mengandung arti yang sama yaitu *jamik* yang penyebutannya digabung dan kadang terpisah. Istilah masjid jamik adalah tempat menghimpun mengandung arti "mengumpulkan" atau "menghimpun" yang mana jamik merupakan sifat dari masjid karena memang masjid dapat mengumpulkan dan menghimpun jamaah. Namun terkadang keduanya digandengkan sehingga disebut juga *masjidul 'jamik* sama halnya dengan *al-haqq al-yaqin* dengan *haqq al-yaqin*. Jika disebut *masjid al-jamik* maka ia artinya adalah *masjid al-yaum al-jamik* (masjid yang pada hari itu orang-orang berkumpul padanya).

Pada masa awal kemunculan Islam belum terdengar istilah jamik, mereka hanya menyebutnya masjid saja namun terkadang mereka memberinya kata sifat dengan menyebut *al-masjid al-jamik*, terkadang pula menggandengkan kedua kata itu menjadi frase *masjid al-jamik* sehingga lama kelamaan masyarakat cenderung menyebut *masjid al-jamik* hingga tempat yang dipakai shalat jumat meskipun kecil mereka sebut masjid karena ia menghimpun masyarakat pada waktu tertentu. Setelah itu kata jamik lebih populer untuk menyebut masjid yang besar. Pada masa daulah umawiyah selain menjadi pusat keagamaan, masjid juga menjadi sentral kegiatan politik, masing-masing pemimpin mendirikan masjid jamik yang merupakan masjid resmi pemerintahan. Disitulah didirikan shalat jumat yang khutbahnya

menyebut dan mengkampanyekan khalifah tertentu. Dari sinilah kata jamik bermakna politis dimasa daulah umawiyah, saat itu masjid dikenal sebagai masjid resmi pemerintahan, tempat sang khalifah atau yang mewakilinya bertindak sebagai imam dalam shalat jumat.

Masjid merupakan bangunan yang sangat vital dan sentral dalam islam bahkan sejarah mencatat bahwa rasulullah saw dalam berdakwah dan membina umat tidak dapat dilepaskan dari masjid. Bahkan ketika beliau hijrah ke Medinah, yang pertama kali ia lakukan adalah membangun masjid yang sekarang kita kenal dengan masjid Quba dan masjid Nabawi. Demikian juga dalam berbagai penaklukan yang dilakukan oleh para sahabat ke beberapa wilayah, pendirian masjid selalu menjadi perhatian utamanya seperti yang dilakukan oleh Amru bin Ash saat diutus untuk menaklukkan Mesir yang hingga sekarang masjid itu masih berdiri kokoh.

Islam mendorong umatnya untuk membangun dan mendirikan masjid seperti yang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an antara lain ; QS. An-Nur : 36-37, QS. Al-A'raf: 29, QS. Al-Jin : 18, dan QS. Al-A'raf : 31. Dalam beberapa kesempatan rasulullah saw juga menganjurkan dalam sabdanya antara lain; *"Siapa yang mendirikan masjid karena Allah, niscaya Allah mendirikan rumah baginya di surga."* (HR. al-Bukhari, Muslim). *"Negeri yang paling Allah sukai adalah (yang banyak) masjid-masjidnya."* (HR. Muslim).

Selain dari anjuran dalam agama Islam, faktor lain dibangunnya masjid adalah karena kaum muslimin merasa bahwa rumah rumah mereka sempit sehingga mereka kurang leluasa beribadah dan mengadakan pertemuan didalamnya, itulah sebabnya mereka menamakan *baitullah* yang mengisyaratkan agar orang yang hendak memasuki masjid tidak perlu meminta izin kepada siapapun. Faktor lainnya adalah karena mereka bertetangga dengan orang-orang yahudi dan nashrani yang keduanya mereka memiliki tempat peribadatan, tentu umat islam juga ingin memiliki tempat ibadah khusus bagi mereka. Masjid memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam islam. Masjid tidak hanya sebagai tempat pusat peribadatan tapi masjid juga merupakan bagian dari budaya dan peradaban umat islam yang telah menghasilkan berbagai macam bentuk masjid.

2. Seni Arsitektur Masjid

Peradaban Islam diantaranya dapat dilihat melalui karya seni arsitektur bangunannya. Masjid merupakan salah satu bentuk wujud nyata dari karya seni arsitektur tersebut. Sebagai sebuah simbol Islam, masjid adalah wakil yang paling menonjol dari arsitektur Islam. Masjid merupakan salah satu karya budaya ummat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak permulaan Islam hingga melahirkan berbagai macam corak dan bentuk.

Masjid yang pertama kali dibangun oleh rasulullah saw adalah masjid Quba dan masjid Nabawi dengan arsitekturnya yang sangat sederhana. Pada saat itu bangunannya masih sangat sederhana tiang-tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah daun kurma yang dicampur/plester dengan tanah liat. Meskipun sangat sederhana, masjid tersebut bisa dianggap sebagai contoh awal yang menginspirasi bentuk-bentuk masjid yang didirikan oleh ummat Islam pada masa selanjutnya. Masjid itu pulalah yang mengilhami para khalifah dan penguasa diberbagai daerah sepeninggal beliau untuk membangun masjid.

Sejarah perkembangan masjid selanjutnya erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri selalu ditandai dengan pembangunan masjid sebagai salah satu sarana untuk persatuan dan kepentingan umat dengan berbagai macam corak dan bentuk arsitekturnya.

Seni arsitektur masjid tak hanya di Jazirah Arab, tapi menyebar ke berbagai belahan dunia seperti Persia, Turki, Eropa, China, India dan Indonesia. Karya-karya seni arsitektur islam berupa masjid terus bertahan dan berkembang hingga kini. Corak ragam masing-masing arsitektur masjid telah berpadu dan dipengaruhi oleh budaya setempat dan kondisi masyarakat serta lingkungannya bahkan tak luput dari pengaruh budaya atau arsitektur masjid daerah lain yang memiliki kontak dengannya.

Oleh karena itu, bermunculanlah aneka ragam bentuk masjid dengan arsitektur yang khas antara satu daerah dengan daerah lain ataupun perpaduan dari berbagai budaya. Hal ini didukung oleh sistem arsitektur modern dan pengetahuan serta pemikiran manusia yang terus berkembang dan diiringi dengan teknologi yang semakin canggih sehingga beragam inovasi mewarnai corak arsitektur masjid. Keberagaman budaya di Indonesia pun menyebabkan karakter dari arsitektur masjid pada setiap daerah berbeda-beda juga yang mengandung nilai-nilai filosofi tersendiri. Karena memang dalam Islam tidak ada bentuk baku yang mengatur corak ragam seni arsitektur masjid itu sendiri.

Indonesia pada zaman klasik memiliki corak dan bentuk masjid yang dipengaruhi oleh seni bangunan pra Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk konstruksi masjid-masjid tua yang ada di pulau Jawatan Minangkabau secara khusus yang pada umumnya berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dan memiliki atap berbentuk limas dan bertingkat-tingkat yang biasanya berjumlah ganjil. Hal ini dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa atau agama yang dapat saling mempengaruhi), sehingga masjid-masjid di Indonesia dan Minangkabau secara khusus memiliki kemiripan dengan bangunan tempat ibadah Hindu-Budha terutama pada bagian atapnya. Masjid zaman klasik, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan candi Hindu – Budha sebagai kuil ibadah umatnya.

Banyak masjid di Indonesia tetap mempertahankan bentuk masjid zaman klasik tersebut, namun pada perkembangan selanjutnya akibat pengaruh luar dan budaya lokal, arsitektur masjid lebih banyak mengadopsi seni arsitektur dari Timur Tengah, Persia dan Turki yang memiliki atap qubah. Pengaruh akulturasi budaya tidak dapat dihindarkan sehingga arsitektur Islam telah mengadopsi, beradaptasi dan merespons berbagai budaya dan bangunan-bangunan tradisi yang ada dan berpadu dengan budaya lokal bahkan melahirkan corak khas tersendiri dengan tetap memperhatikan unsur estetika dan filosofi yang melandasinya.

3. Seni Arsitektur Masjid di Luhak Agam

Di Minangkabau selain nagari, terdapat istilah *luhak* sebagai sebutan untuk wilayah atau kawasan secara geografis dalam adat Minangkabau. *Luhak* merupakan gabungan dari beberapa nagari sekaligus merupakan daerah asal Minangkabau yang juga disebut dengan *darek* (daerah daratan). Dalam sejarah Minangkabau dinyatakan bahwa wilayah Minangkabau terdiri dari tiga wilayah yaitu wilayah *darek* (daratan) atau biasa disebut dengan *luhak*, wilayah *rantau* dan wilayah *pasisia* (pesisir). Minangkabau terdiri dari tiga *luhak* yaitu *Luhak Tanah Datar* sebagai *luhak nan tuo* (tertua), *Luhak Agam* sebagai *luhak tengah* (tengah) dan *Luhak Lima Puluh Kota* sebagai *luhak nan bungsu* (akhir). Ketiga *luhak* tersebut dikenal dengan istilah *luhak nan tigo* (tiga *luhak*) sebagai daerah asal Minangkabau.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat minangkabau kata *luhak* diucapkan dengan “luak” yang mengandung arti negeri, daerah, sumur, susut, berkurang. Adapun kata “agam” itu artinya pemberani, jantan dan pamuncak. Konon menurut ceritanya : orang-orang yang menjadi penghuni *luhak agam* tersebut berasal dari keturunan Harimau Campo, mereka mempunyai watak pemberani, jantan dan pamuncak. Selain itu tentang asal-usul *luhak Agam* juga diceritakan dalam tambo yang terdiri dari dua versi. Cerita pertama disebutkan bahwa di gunung marapi terdapat sumur (luak). Luak ini ditumbuhi oleh rumput mension (agam). Penduduk yang biasa minum di sumur itu kemudian pindah ke suatu tempat, yang kemudian dinamakan sesuai dengan nama sumur tempat mereka biasa minum, yaitu *Luhak Agam*. Sedangkan cerita kedua, setelah rombongan untuk ke Tanah Datar berangkat dari Pariangan Padang Panjang, disusul oleh rombongan kedua. Rombongan ini menuju ke utara. Di tempat tujuan tersebut, mereka menemukan *lubuk* atau *luak* yang dipenuhi oleh tumbuhan mension (agam). Akhirnya tempat tersebut dinamakan Luak Agam yang kemudian berubah menjadi *Luhak Agam*. Adapun *luak* yang mengandung arti susut, berkurang karena memang dengan

berangkat dan pindahnya orang-orang yang berada di Pariangan ke tempat yang baru berakibat terhadap berkurangnya orang-orang yang pemberani di daerah tersebut.

Luhak Agam merupakan luhak yang kedua setelah Luhak Tanah Datar. Luhak Agam berasal dari Pariangan. Kedatangan penduduk ke Luhak Agam ini pada mulanya berawal dari empat kaum atau empat rombongan yang berlangsung empat periode dan tiap periode terdiri dari empat kaum. Periode pertama mereka sampai ke daerah "IV angkek" yang sekarang (konon nama IV angkek diambil dari istilah *ampek sarangkek* karena mereka sekali berangkat terdiri dari empat kaum). Keempat rombongan ini mendirikan empat buah nagari yaitu Biaro, Balai Gurah, Lambah dan Panampuang. Periode kedua mendirikan Nagari Canduang, Koto Laweh, Kurai dan Banahampu. Periode ketiga lahir Nagari Sianok, Koto Gadang, Guguak dan Tabek Sarajo. Periode keempat mendirikan Nagari Sariak, Sungai Puar, Batagak dan Batu Palano.

Dengan demikian Luhak Agam terdiri enam belas koto pada mulanya (yang berasal dari empat kali berangkat yang masing-masingnya terdiri dari empat kaum) dan kemudian berkembang nagari-nagari lainnya yang dinyatakan dalam ungkapannya;

Nan salilik Gunuang Marapi, (Yang sebelit Gunung Marapi)

Saedaran gunuang singgalang, (Seedaran Gunung Singgalang)

Sakaliliang Danau Maninjau, (Sekeliling Danau Maninjau)

Banamo Luhak Tanah Agam. (Bernama Luhak Tanah Agam)

Meskipun demikian, seiring dengan perputaran waktu dan perubahan zaman wilayah agam dahulu tidak seperti saat ini. Secara administratif luhak agam sekarang sudah terbagi dalam dua pemerintahan yaitu kabupaten Agam yang berpusat di Lubuk Basung, dan kodya Bukittinggi. Masing-masing daerah ini memiliki beberapa kecamatan dan nagari. Dalam tatanan adat minangkabau dinyatakan bahwa syarat berdirinya sebuah nagari harus memiliki masjid yang sekarang jumlahnya terus bertambah sesuai dengan penambahan penduduknya.

Dari sejumlah masjid yang terdapat diluhak agam memiliki beberapa corak arsitektur masjid yang sangat berbeda dari masa atau zaman dengan zaman berikutnya meskipun masih ada yang mengadopsi model zaman lama. Munculnya berbagai macam corak dan ragam seni arsitektur masjid diluhak agam dari masa ke masa tak terlepas dari pengaruh budaya, lingkungan, pengetahuan dan pemikiran manusia yang berkembang dan diiringi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga beragam inovasi mewarnai arsitektur masjid. Karena memang dalam islam tidak ada bentuk baku yang mengatur corak ragam seni arsitektur masjid itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan dua macam tipologi atau corak seni arsitektur masjid diluhak agam dari masa ke masa dalam kurun tiga abad terakhir yang memiliki tipologi masjid zaman klasik atau zaman pertengahan atau zaman modern.

3.1 Seni Arsitektur Masjid Zaman Klasik

Yang dimaksud dengan masjid zaman klasik adalah masjid-masjid tua yang merupakan masjid zaman awal di luhak agam. Masjid yang dikategorikan sebagai masjid zaman klasik adalah masjid-masjid tua yang dibangun pada abad ke-19 atau dalam kurun tahun 1800-1900 M. Pembatasan kurun waktu tersebut dilakukan karena sulitnya untuk melacak serta tidak ditemukannya lagi masjid-masjid yang sudah ada pada masa sebelumnya. Bahkan dalam satu pendapat dinyatakan bahwa islam telah masuk ke Minangkabau semenjak abad ke-13 namun tidak dapat diketahui semenjak kapan dan masjid apa yang pertama dibangun diluhak agam. Boleh jadi telah ada dan banyak masjid-masjid lain selain masjid-masjid kuno yang masih ada hingga sekarang. Faktor usia dan zaman yang telah berlalu berabad-abad adalah faktor utama yang mengakibatkan masjid-masjid yang telah ada tersebut tidak dapat bertahan lama.

Dalam kurun ini pula pernah terjadi peristiwa dahsyat dalam sejarah kehidupan keagamaan di luhak agam yang dilakukan oleh kaum paderi yang kemudian dimanfaatkan oleh penjajah kolonial Belanda untuk mengadu domba antara kaum agama dengan kaum adat di Minangkabau.

Diantara masjid-masjid tua atau masjid-masjid kuno yang masih ada dan dapat ditemukan hingga saat sekarang adalah Masjid Raya Bingkudu yang berlokasi di kecamatan IV Angkek Canduang, dan Masjid Jamik Taluk yang beralamat di kecamatan Banuhampu serta Masjid Pincuran Gadang Matur. Masjid Raya Bingkudu dibangun pada tahun 1823 M, sedangkan Masjid Jamik Taluk dibangun pada tahun 1860 M, serta Masjid Pincuran Gadang Matur dibangun pada tahun 1885 M. Ketiga masjid tersebut sekarang termasuk situs cagar budaya yang dilindungi oleh negara dan telah dilakukan beberapa kali pemugaran serta masih dimanfaatkan dan dipakai oleh masyarakat setempat untuk tempat beribadah dan kegiatan keislaman lainnya.



Gambar. 1

Gambar. 2

Gambar. 3

Masjid Raya Bingkudu, Candung Masjid Jamik Taluk, Bukittinggi Masjid Pincuran Gadang Matur, Agam

(Sumber : Foto Dokumentasi Pribadi)

Seni arsitektur masjid zaman klasik ini memiliki corak atau tipologi atap tumpang atau yang dikenal dengan *vernukler*. Karakter atau ciri khas masjid pada zaman klasik ini disamping beratap tumpang, ia dibangun diatas pondasi berbentuk bujur sangkar. Masjid ini memiliki jumlah atap tiga tingkatan yang semakin keatas semakin kecil dan mengerucut seperti limas dan pada bagian puncaknya dapat diberi seperti gonjong rumah adat dan terkadang dihiasi dengan lambang bulan sabit. Jumlah atap tumpang ini selalu ganjil yang dalam hal ini diluhak agam berjumlah tiga langgam dan bukan lima langgam seperti masjid-masjid tua di luhak Tanah Datar sebagai *luhak nan tuo* (luhak tertua).

Apabila dilihat dari segi bahan material atap yang dipakai dan digunakan adalah benda-benda yang berasal dari alam berupa ijuk. Namun setelah dilakukan beberapa kali pemugaran karena sulit untuk mendapatkan ijuk maka diganti dengan bahan yang sesuai dengan perkembangan zaman yaitu berupa atap seng atau sejenisnya yang lebih mudah mendapatkan maupun cara pemasangannya dengan tetap menjaga bentuk asalnya. Umumnya masjid-masjid kuno konstruksinya memang berasal kayu baik dinding ataupun lantainya. Sedangkan dari sisi penamaan cenderung mengambil sesuatu yang menjadi identitas tempat tersebut seperti nama masjid diatas yang tidak memakai istilah Arab.

Seluruh masjid kuno yang ada di luhak agam dan juga di Minangkabau pada umumnya bahkan di Indonesia selaluberatap tumpang. Atapnya mirip dengan bangunan menyerupai Pagoda di Cina atau piramida beratap tiga. Menurut penelitian N. J. Krom, (1920), arsitekturnya merupakan gaya bangunan peralihan dari gaya bangunan bercorak Candi Hindu Majapahit. Iamencontohkan Masjid Menara Kudus yang dibangun pada abad ke-16 Masehi. Seni arsitektur masjid semacam ini tidak lepas dari akulturasi dan pengaruh agama Hindu, karena sebelum islam datang, masyarakat luhak agam dan Minangkabau secara umum beragama hindu. Model atap tumpang ini dipakai untuk kuil, bangunan suci agama Hindu. Model atau corak atap tumpang sampai sekarang masih lazim dipakai di Bali. Pengaruh hindu ini juga dapat dilihat pada masjid-masjid kuno dipulau Jawa seperti masjid Agung Demak. Meskipun masjid bertap tumpang ini kategori arsitektur masjid tua dan zaman kuno pengaruh dari akulturasi budaya Hindu-Budha namun ia memiliki nilai budaya lokal. Masjid dengan gaya arsitektur ini memiliki filosofi konsep kepemimpinan di Minangkabau yaitu "Tigo Tungku Sejarangan" yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai serta yang

dilakukan oleh manusia mesti mengerucut kepada satu titik puncak yaitu keridhaan Allah swt yang maha tinggi.

Seni arsitektur masjid-masjid tua zaman klasik ini sangat menarik dan unik sehingga *style* ini masih banyak dipakai dalam membangun dan mendirikan masjid di zaman modern dengan melakukan beberapa modifikasi.

3.2 Seni Arsitektur Masjid Zaman Pertengahan

Yang dimaksud dengan masjid zaman pertengahan atau zaman peralihan adalah masjid-masjid yang dibangun pada abad ke-20, atau dalam kurun tahun 1900 hingga sebelum akhir abad ke-20 M. Periode ini dapat dikategorikan sebagai masa berkembangnya Islam dan munculnya berbagai macam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (ulama Minangkabau yang menetap dan menjadi imam Masjidil Haram di Mekah). Berbagai pembaharuan dilakukannya baik melalui tulisan-tulisannya maupun melalui para muridnya yang telah belajar kepadanya. Setelah pulang kekampung halaman masing-masing, murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia terutama dari Minangkabau dan luah agam seperti Haji Abdul Karim Amrullah (ayah buya Hamka), Sulaiman ar-Rasuli (Inyik canduang), Ibrahim Musa Parabek (Inyik Parabek), Muhammad Djamil Jambek (Inyik Jambek), Buya Hamka dan lain-lain sehingga syiar dan kegiatan di masjid bertambah semarak.

Apabila masjid zaman klasik dikatakan sebagai masjid generasi awal di luah agam maka masjid zaman pertengahan atau zaman peralihan ini sebagai masjid generasi kedua di luah agam dengan corak arsitektur yang berbeda. Adapun karakter dan ciri khas masjid di luah agam pada zaman ini telah beralih dari yang dulunya bercorak dengan ciri atapnya berbentuk tumpang dan limas telah berubah menjadi masjid yang memiliki sejumlah kubah pada bagian atasnya. Hal ini dapat dilihat dari Masjid Jamik Parabek, Masjid Jamik Kapalo Koto Sungaipua, Masjid Jamik Batu Palano, Masjid Jamik Kapas Panji, Masjid Takwa Sungai Buluh dan lain-lain yang memiliki tipikal yang sama.



Gambar. 5

Gambar. 6

Gambar. 7

Masjid Jamik Parabek
Masjid Jamik Kapalo Koto Sungaipua
Masjid Jamik Batu Palano Agam
Masjid Takwa Sungai Buluh, Agam

(Sumber:Foto Dokumentasi Pribadi)

Kubah adalah adalah bentuk bagian atap yang dibuat melengkung dan mengerucut pada bagian ujungnya yang menghiasi atap, bentuknya pun dapat beragam, boleh jadi seperti

separoh bola atau kubah piring (lebih rendah dari kubah separoh bola) atau kubah bawang (karena seperti bawang) dan terkadang pada bagian puncaknya dapat diberi seperti gonjong rumah adat dan terkadang dihiasi dengan lambang bulan sabit.

Pada umumnya masjid zaman ini memiliki empat buah kubah (gambar ke-4 dan ke-5 juga memiliki empat buah kubah namun terlihat hanya tiga kubah karena tertutupi oleh kubah lainnya) pada bagian atapnya dengan posisi satu dibagian mihrab sebagai pertanda arah kiblat, satu lagi dibagian tengah dan dua lagi dibagian depan arah pintu masuk masjid. Kubah masjid yang terdiri dari empat buah ini memiliki filosofi bahwa dahulu syarat sebuah nagari harus memiliki masjid, dan syarat dapat diakui sebagai nagari mesti terdiri dari empat suku atau empat kaum, dan setiap masjid itu mesti memiliki empat unsur yang disebut dengan orang empat jinis yaitu imam, khatib, bilal dan qadi yang keempatnya merupakan perwakilan dari empat suku atau kaum tersebut. Bagi masyarakat minangkabau dan umat islam memang banyak hal yang berjumlah empat sehingga orang minang yang notabene muslim mesti *tau jo nan ampek* (tahu dengan yang empat) baik dalam urusan adat maupun urusan agama sehingga dijadikan simbol masjid.

Ditinjau dari sisi bahan yang digunakan pada atap kubah tersebut menggunakan atap seng sesuai dengan perkembangan zaman bahwa atap bangunan pada umumnya saat itu memang menggunakan atap seng. Disamping penggunaan seng, bahan dari kayu telah mulai berangsur digantikan oleh bahan yang terbuat dari beton seperti pada lantai dan dinding masjid.

Kubah merupakan komponen arsitektur masjid yang muncul kira kira pada akhir abad ke-19 M. Kubah merupakan pengaruh gaya arsitektur Turki yang telah mendunia. Akulturasi berbagai budaya telah melahirkan corak tersendiri terhadap seni arsitektur masjid di luah agam pada masa itu seperti yang terdapat pada masjid-masjid diatas. Bentuk masjid berkubah terus berlanjut namun mengalami perkembangan pada masa selanjutnya dengan corak tersendiri.

3.3 Seni Arsitektur Masjid Zaman Modern

Yang dimaksud dengan masjid zaman modern adalah masjid yang telah banyak menggunakan atau pemamfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dihitung mulai dari akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Disamping ditandai dengan kemajuan iptek, islam mengalami perkembangan yang pesat dan hubungan dengan dunia luar semakin meningkat. Seni arsitektur pada zaman ini merupakan lanjutan dari perkembangan gaya arsitektur masjid zaman pertengahan. Apabila masjid generasi kedua memiliki empat kubah dan atapnya terbuat dari seng maka masjid generasi ketiga merupakan kelanjutan dan perkembangan gaya arsitektur generasi kedua dengan tetap mempertahankan atap kubah. Namun dari sisi bentuk, jumlah dan letaknya telah mengalami beberapa perubahan. Pada zaman ini kubah masjid mengalami beberapa tahapan perubahan yang pada umumnya menggunakan kubah besar pada atap bagian tengah. Diantara kubah besar tersebut terdapat empat kubah yang lebih kecil ukurannya yang menghiasinya sehingga pada tahap awal jumlah kubah masjid pada zaman ini memiliki lima buah kubah seperti pada masjid Agung Tengah Sawah, masjid Muslimin Puhun Pintu Kabun, masjid Raudhatul Jannah Gulai Bancah Bukittinggi.



Gambar. 8 Gambar. 9 Gambar. 10 Gambar. 11

Masjid Agung Tangah Sawah Masjid Muslimin Pintu Kabun Masjid Raudhatul Jannah
Bukittinggi Masjid Jamik Tigo Baleh

(Sumber : Foto Dokumentasi Pribadi)

Masjid-masjid pada zaman ini memiliki lima buah kubah dengan satu kubah besar pada bagian tengah dan dikelilingi oleh empat buah kubah lainnya yang ukurannya lebih kecil pada setiap sudutnya. Makna dan filosofi yang terkandung dibalik jumlah dan bentuk kubah yang demikian menggambarkan bahwa rukun islam itu ada lima dan shalat adalah tiang dari agama maka kedudukan kubah besar bagaikan kedudukan shalat diantara rukun islam yang lainnya. Selain itu ada juga yang memahami dan memaknai bahwa kubah yang lima itu menggambarkan bahwa umat islam mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam.

Dari sisi bahan yang digunakan pada masjid zaman ini sudah didominasi oleh bahan beton baik atap, dinding dan lantainya, namun untuk atap kubah masih ada yang mempertahankan atap seng atau sejenisnya disamping kubah yang menggunakan bahan beton atau bahan keras lainnya.

Seni arsitektur masjid terus mengalami perubahan dan perkembangan antara lain dengan menggunakan satu kubah besar dan dihiasi dengan dua menara pada bagian kiri dan kanan atap seperti pada gambar masjid Jamik Tigo Baleh diatas.

Kubah merupakan unsur arsitektur yang telah menjadi identitas serta ciri khas masjid. Selain kesan indah dan megah, kubah juga dapat memiliki fungsi estetis dan praktis. Secara praktis kubah berfungsi sebagai penanda arah kiblat dan juga berfungsi sebagai pengatur pencahayaan dalam masjid. Peletakan kubah yang berada diatas bangunan dan menjadikannya sebagai titik tertinggi memberikan arti simbolik dari kekuasaan tuhan, sedangkan tangkup kubah yang melebar mengartikan kebesaran tuhan sehingga pesan kekuasaan dan kebesaran tuhan akan turut dirasakan bagi mereka yang beribadah. Kubah merupakan komponen arsitektur masjid yang dapat memberikan energi positif dengan nuansa yang indah dan sakral. Kubah masjid bukanlah ketentuan dari islam melainkan arsitektur umat islam yang lahir dari ide pemikiran dan kebudayaan manusia yang dapat saja terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kubah berubah sesuai dengan perkembangan zaman seni budaya dan teknologi ditengah masyarakat.

D. SIMPULAN

Keindahan adalah naluri manusia dan manusia cenderung kepada keindahan sehingga unsur keindahan itupun tak luput dari masjid sebagai rumah ibadahnya. Islam memang mendorong dan menganjurkan umatnya untuk membangun masjid namun tidak ada aturan baku yang mengatur tentang bentuk bangunan masjid itu sendiri. Masjid merupakan bentuk dari kebudayaan umat islam yang dipengaruhi oleh berbagai macam pemikiran baik yang datang dari dalam maupun luar islam sehingga menghasilkan bentuk tersendiri. Masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi ia juga melambangkan kebudayaan dan tingkat peradaban islam pada zaman itu yang terlihat pada seni arsitekturnya.

Diluhak agam terdapat berbagai macam corak masjid yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan itu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti faktor budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan dan lainnya sehingga melahirkan berbagai macam corak ragam atap masjid yang tak luput dari nilai estetis dan filosofisnya.

Hasil penelitian ini setidaknya telah menemukan tiga corak dan tipologi seni arsitektur masjid di luhak agam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga zaman antara lain zaman klasik, zaman pertengahan atau peralihan dan zaman modern. Masing-masing zaman memiliki seni arsitektur masjid dengan ciri dan karakternya sendiri. Corak ragam seni arsitektur masjid di luhak agam dari masa ke masa terus mengalami perubahan baik dari sisi bentuk maupun dari sisi bahan material yang digunakannya. Demikian juga halnya bahwa tidak jarang juga arsitektur masjid zaman klasik dibangun di zaman baru dengan melakukan beberapa perubahan untuk memenuhi unsur artistiknya. Pengaruh luar akhir-akhir ini semakin terlihat pada masjid dengan artistik dan menaranya yang sangat tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bakar, Aboe, (1955), *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jakarta: Adil dan CO,
 Beg, M. Abdul Jabbar, (1988), *Seni di Dalam Peradaban Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.
 Edison dan Nasrun, (2010), *Tambo Minangkabau*, Bukittinggi : Kristal Multimedia
 Gazalba, Sidi, (1975), *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Antara, Jakarta
 -----, (1988), *Islam dan Seni*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
 Harisman. (2001), *Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
 Harun, Maidir, (2017), *Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang*, IAIN Imam Bonjol Press, Padang
 Husain, Huri Yasin, (2007), *Fikih Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
 Imarah, Muhammad, (1998), *al-Funun al-Jamilah*, Darul Ma'arif, Kairo.
 Irawati, M. Johan, (2009) *Peran Arkeologi dalam Kajian Nusantara*, Jurnal Lektur Keagamaan, Puslibang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009, halaman 138-139.
 Israr, M. (1975), *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: PT. Pembangunan
 Majelis Ulama Indonesia, (1994), *Mesjid-mesjid bersejarah di Indonesia*, Jakarta : PT. Potlot Nasional.
 Navis, A.A. (1984), *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Press
 Rochym, Abdul, (1995), *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Penerbit Angkasa Bandung
 -----, (1993), *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, Bandung; Angkasa
 Saifuddin, Azwar (1998), *Metode Penelitian*, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta
 Shihab, Muhammad Quraish, (1996) *Wawasan al-Qur'an*, Bandung; Penerbit Mizan
 Situmorong, Oloan, (1993), *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung : Angkasa

- Tim Penyusun, (2008) *Metode Penelitian Arkeologi: metode analisis arsitektur*, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau
- Wiryoprawiro, Zein M, (1986), *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, PT Bina Ilmu Bandung
- Yudoseputro, Wiyoso, (1986), *Pengantar Senirupa Islam di Indonesia*, Penerbit Bandung; Angkasa
- Zainuddin (2013) *Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2013: 371 – 404
- Zein, Abdul Baqir, (1999) *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press
- Daftar profil masjid* tersedia di
http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/40/?keyword=kota+bukittinggi&provinsi_id=3 Diakses pada 7 oktober 2017.
- Daftar entitas kebudayaan*, tersedia di
<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index711.php?kode=080114&level=3> Diakses pada 5 oktober 2017.